

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN AKUNTANSI KARBON
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015)**

**Meliza Andriani
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

The research aims to examine the effect of financial performance, firm value, and earnings response coefficient on the disclosure of carbon accounting at manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sample was taken by using purposive sampling method. There was 63 companies in 2015 which fulfilled criterion as the research sample. This research used multiple linear regression analysis for testing the influence of independent variables on dependent variables. The result of this study showed that financial performance, firm value, and earnings response coefficient significantly influence to the extend of the disclosure of carbon accounting. This research can be expected to give Awareness Development Company's strategy carbon accounting disclosure.

Keywords: Accounting Carbon, financial performance,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). SDA yang melimpah dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam aktivitasnya sehingga kehidupan manusia terus berkembang dan meningkat. Namun keberadaan SDA yang melimpah semakin lama menjadi tereksplorasi oleh tindakan manusia yang tamak.

Pemanfaatan SDA tidak lagi diimbangi oleh pelestarian sehingga berbagai permasalahan mulai terjadi di lingkungan alam.

Berdasarkan data statistik tahun 2016 fenomena lingkungan hidup saat ini makin memprihatinkan, Indonesia mengalami permasalahan pencemaran lingkungan berupa pencemaran udara, air dan tanah. Pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia sama halnya seperti yang terjadi di beberapa negara. Pencemaran yang terjadi sebagian besar terjadi karena aktivitas produksi dan konsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika pencemaran lingkungan yang terjadi lebih disebabkan oleh aktivitas industri yang kurang terkontrol. Aktivitas industri dapat menyebabkan kerusakan lingkungan hidup apabila perusahaan tidak mempunyai kesadaran terhadap pentingnya lingkungan sekitar dan lingkungan hidup terhadap keberlangsungan perusahaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Suratno bahwa masalah ini tidak terjadi jika para manajer perusahaan memegang komitmen pada pemenuhan tanggung jawab sosial terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan (Suratno, 2006).

Permasalahan lingkungan terkait dengan perubahan cuaca yang ekstrim seperti disebutkan oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) bahwa dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, peningkatan suhu semakin tajam yaitu sebesar 0,18 °C/dekade. Peningkatan suhu yang terjadi lebih disebabkan oleh peningkatan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Gas rumah kaca yang paling dominan adalah Karbondioksida (CO₂), Metana (CH₄), Dinitrogen Oksida (N₂O), dan Halocarbon (kelompok

gas yang mengandung Flour, Chlor, dan Brom) (BMKG, 2012). Keberadaan GRK di atmosfer yang terus meningkat akan berdampak buruk untuk kehidupan di bumi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, komposisi GRK di atmosfer dapat dikurangi dengan pertukaran karbon melalui hutan konservasi. Penghijauan dan pelestarian hutan harus terus digalakkan agar kehidupan di bumi menjadi lebih baik dan terhindar dari permasalahan lingkungan.

Pengurangan terhadap emisi GRK merupakan salah satu wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan yang sebagaimana wajib dilakukan sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 tahun 2007. Ayat 1 Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL). Namun tidak semua perusahaan mematuhi peraturan ini mengingat masih banyak terjadi kerusakan lingkungan hidup.

Kesadaran perusahaan terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau perlakuan dalam akuntansi manajemen lingkungan yang masih rendah disebabkan pengaruh negatif yang terjadi antara kinerja lingkungan perusahaan yang direfleksikan dengan emisi karbon terhadap kinerja perusahaan yang direfleksikan dengan nilai perusahaan (Matsumura, 2012). Dengan adanya pengaruh negatif tersebut mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan ternyata kurang memberikan timbal balik terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, karakteristik investor yang tidak

memiliki kesadaran terhadap dampak lingkungan menjadi alasan lain dalam menilai kebermanfaatan kinerja lingkungan.

Penelitian mengenai kinerja lingkungan yang direfleksikan melalui akuntansi karbon ternyata belum banyak diteliti di Indonesia. Selain itu, belum adanya penelitian mengenai pengungkapan emisi GRK melalui perhitungan karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia menjadi alasan lain melakukan penelitian ini. Adapun penelitian ini yaitu mengenai pengaruh akuntansi karbon sebagai kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Akuntansi karbon merupakan proses perhitungan dan pengukuran langsung terhadap emisi karbon. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan tingkat kegiatan yang menghasilkan emisi gas rumah kaca. Dua jenis faktor emisi yang digunakan untuk mengkonversi data aktivitas energi menjadi data emisi adalah dengan faktor emisi pembakaran dan faktor emisi siklus hidup. Faktor emisi pembakaran hanya menyertakan emisi yang terjadi dari pembakaran bahan bakar, sedangkan faktor emisi siklus hidup mencakup semua emisi yang terjadi dalam siklus hidup bahan bakar seperti emisi dari ekstraksi, pengolahan, dan transportasi bahan bakar (*Green House Gas (GHG) Protocol*, 2011).

Di Indonesia, penerapan akuntansi karbon masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, terutama perusahaan industri. Masih minim penerapan akuntansi karbon ini disebabkan belum adanya fasilitas

pengukuran, format pelaporan baku serta belum adanya insentif maupun disinsentif yang diberikan pada penerapan akuntansi karbon. (Siska, 2013).

Resiko karbon yaitu terkait dengan emisi dari listrik yang dibeli dan digunakan dari pemasok atas seluruh rantai pasokan. Untuk mengatasi resiko karbon, perusahaan sering mencoba strategi mitigasi yang akan menanggapi masalah lingkungan melalui perbaikan dalam desain, akuisisi, produksi, distribusi, penggunaan kembali, dan pembuangan limbah. Dalam rangka mengukur dan melaporkan dampak lingkungan atas resiko karbon, akuntansi manajemen lingkungan dan keberlanjutan merupakan sarana yang dapat membantu perusahaan dalam mengontrol lingkungan dan penghematan biaya melalui efisiensi ekologi sehingga dapat memantau resiko karbon dalam operasi bisnis (Carter 2011 dalam Ki-Hoon Lee 2012). Pengukuran resiko karbon dalam akuntansi manajemen lingkungan dan keberlanjutan adalah berdasarkan pemakaian listrik untuk aktivitas bisnis perusahaan.

Melalui akuntansi manajemen lingkungan dan keberlanjutan, diharapkan perusahaan dapat membantu pemerintah dalam pelestarian lingkungan hidup dan pengendalian emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dalam operasi bisnis. Sehingga berbagai aktivitas ini diharapkan akan memberikan sinyal positif terhadap aktivitas keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka penulis mengangkat judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN AKUNTANSI KARBON”**.

Penulis mengangkat judul di atas berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan pengambilan setiap variabel yang dibutuhkan. Pada penelitian Matsumura (2011) dengan judul “*Voluntary Disclosures and the Firm-Value Effects of Carbon Emissions*” dimana tingkat emisi karbon sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Serta Ki Hoon Lee (2012) meneliti peran dan kegunaan *eco-control* terhadap kinerja karbon. Dari kedua penelitian tersebut, penulis menambah variabel kinerja keuangan di dalam penelitian ini dengan alasan belum adanya penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan akuntansi karbon.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan akuntansi karbon? Dengan begitu maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan akuntansi karbon.

LANDASAN PUSTAKA DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1) *Environmental Management Accounting* (EMA)

Environmental Management Accounting merupakan salah satu bidang disiplin ilmu akuntansi yang aktivitasnya bertujuan memberikan informasi pada manajemen atas pengelolaan lingkungan

dan dampaknya terhadap biaya produksi. EMA diharapkan akan menjadi salah satu rangkaian sistem yang bertujuan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Sehingga tercapai model pengukuran kinerja yang seimbang antara ukuran *financial profit* dengan kinerja pengelolaan lingkungan. Kinerja keuangan dan kinerja lingkungan merupakan indikator penting untuk mengendalikan dan menjadi pedoman dalam pencapaian tujuan (Rossje, 2006 dalam Fahrizqi 2010).

2) Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001 dalam Fahrizqi, 2010). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang akan memberikan berbagai manfaat kepada semua *stakeholder*. Adapun aktivitas sosial dalam hal ini adalah melakukan pengungkapan terhadap emisi karbon perusahaan sebagai wujud dari kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup dan sosial. Hubungan yang

baik dengan *stakeholder* akan memberikan dampak baik bagi perusahaan dalam menjaga keberlanjutan perusahaan.

3) Teori Legitimasi

Legitimasi perusahaan dapat ditingkatkan melalui tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk mendapatkan nilai positif masyarakat demi meningkatkan reputasi perusahaan (O'Donovan 2002 dalam Saraswati, 2012). Dengan demikian dapat diartikan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan berorientasi dan berpihak pada masyarakat, maka dari itu operasi perusahaan harus selaras dengan harapan masyarakat agar memberikan suatu nilai tambah baik bagi perusahaan, masyarakat maupun pemerintah.

4) Teori Kepatuhan

Kepatuhan perusahaan dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan, dalam hal ini meliputi kepatuhan terhadap hukum yang berlaku di Indonesia. Wujud dari kepatuhan tersebut seperti tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dalam mengatasi limbah/pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas bisnis perusahaan. Sehingga akan terjadi pengurangan emisi karbon di udara.

Hipotesis Penelitian

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan oleh investor untuk

memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen di masa mendatang serta resiko atas penilaian tersebut. *Shareholder* dan investor memandang bahwa kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah dengan adanya grafik peningkatan laba dan dividen di masa depan. Kinerja keuangan sangat penting untuk diukur atau dinilai, karena bertujuan untuk memotivasi karyawan untuk mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan (Sudaryanto, 2011).

Perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan lebih baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka. Kemampuan kinerja keuangan meliputi berbagai inisiatif perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi atau dalam hal ini emisi karbon seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO₂ (Pradini, 2013).

Pengungkapan kinerja perusahaan merupakan *good news* bagi pelaku pasar dan *stakeholder*. Selain informasi keuangan, perusahaan perlu mengungkapkan berbagai non-keuangan seperti informasi kinerja lingkungan dan sosial perusahaan agar perusahaan dikatakan memiliki tanggung jawab sosial yang baik. Perusahaan yang mengungkapkan akuntansi karbon diharapkan dapat memperoleh

legitimasi sosial dan dapat menjaga keberlanjutan perusahaan melalui kinerja keuangannya. Sehingga dengan melakukan pengungkapan akuntansi karbon diharapkan perusahaan mendapatkan respon dari *stakeholder*. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis ke pertama yaitu

H₁ : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan akuntansi karbon.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif-deskriptif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan pengolahan data-data kuantitatif (angka-angka). Sedangkan tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003). Sehingga penelitian kuantitatif-deskriptif ini dapat diartikan sebagai jenis penelitian dengan mengolah data yang berupa angka kemudian diinterpretasikan melalui deskripsi atau gambaran yang akurat dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan di

Bursa Efek Indonesia dan data penggunaan listrik perusahaan manufaktur mulai tahun 2015. Sumber data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan akuntansi karbon. Akuntansi karbon merupakan jejak emisi karbon secara rinci. Menurut GHG Protocol, perhitungan jejak karbon ini dapat dilakukan melalui faktor emisi siklus hidup yang tidak hanya mencakup emisi yang terjadi dari pembakaran bahan bakar, tetapi semua emisi lain yang terjadi dalam siklus hidup bahan bakar seperti emisi dari ekstraksi, pengolahan, dan transportasi bahan bakar. Akan tetapi, pengungkapan akuntansi karbon yang dilakukan perusahaan di Indonesia belum memenuhi kriteria seperti standar perhitungan tersebut. Sehingga pengungkapan akuntansi karbon tercermin melalui aktivitas penilaian yang dihitung berdasarkan total penggunaan listrik.

Pengukuran pengungkapan akuntansi karbon ini menggunakan KWh listrik yang dikonsumsi (Ki Hoon Lee, 2012). Adapun pengukuran listrik dari KWh dikonversikan kedalam nilai Rupiah sehingga dapat dengan mudah diperhitungkan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian ini mengambil data beban operasional atau beban akrual yang ada didalam laporan keuangan tahunan.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Dimana kinerja keuangan ini dinilai dari nilai perusahaan dan *earnings response coefficient*. Untuk mengetahui kinerja keuangan yaitu dengan menjumlahkan nilai perusahaan dengan *Earnings Response Coefficient*. Adapun nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Tobin'sQ = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan :

MVE = *closing price* x *q shares* (Dimana *closing price* yang digunakan adalah akhir tahun (*Quarted 4*)).

DEBT = Total Hutang

TA = Total Aset

Cho dan Jung (1991) mengklasifikasi pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu (1) model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*information economics based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Holthausen dan Verrechia (1988) dan Lev (1989) yang menunjukkan bahwa kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba (ERC) merupakan fungsi dari ketidakpastian di masa mendatang. Semakin besar noise dalam system pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba), semakin kecil ERC dan (2) model penilaian yang didasarkan pada *time series* laba (*time series based*

valuation model) seperti dikembangkan oleh Beaver, Lambert dan Morse (1980).

$$CAR_i(-5,+5) = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}$$

Dimana :

$CAR_i(-5,+5)$: *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan kurang lebih 5 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan. (5 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi dan 5 hari setelah tanggal penyerahan laporan keuangan ke Bapepam)

AR_{it} : *abnormal return* perusahaan i pada hari t

Uji Kualitas Instrumen Data

1) Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau pemaparan suatu data atau dalam bentuk tabel yang meliputi ukuran perumusan data (mean) dan ukuran penyebaran data seperti standar deviasi, minimum, maksimum, dan range (Ghozali, 2009 dalam Saraswati, 2012).

2) Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas yang dapat

digunakan adalah uji normal Kolmogorov dan normal P-P Plot. Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 (Ghozali, 2009).

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

Uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat-syarat tidak adanya heteroskedastisitas.

3) Uji Hipotesis dan Analisa Data

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi < nilai probabilitas (0,05). Adapun model regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu

$$y = \alpha + \beta x$$

Keterangan :

y = pengungkapan karbon

α = konstanta

β = koefisien

x = kinerja keuangan

Uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara kelompok variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan derajat $\alpha = 0,05$. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan antara signifikan F dengan alpha (α). Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikan F < alpha (0,05).

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan derajat $\alpha = 0,05$. Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikan t < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini menggunakan data penelitian sekunder yang diperoleh melalui www.idx.co.id berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2015. Dari website tersebut terdapat 140 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2015.

A. Uji Kualitas Instrumen Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan analisis statistik deskriptif yang menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yaitu kinerja keuangan, nilai perusahaan, *earnings response coefficient (ERC)*, dan

pengungkapan akuntansi karbon yang akan diuji secara deskriptif seperti terlihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KK	63	-1.07	8758.19	291.5943	1289.29044
PAK	63	6.23	11.86	9.3419	1.25013
Valid N (listwise)	63				

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.1 perusahaan yang memenuhi data untuk variabel dalam penelitian ini yaitu hanya 63 perusahaan, sisanya tidak memenuhi kebutuhan peneliti dalam memberikan informasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji autokolerasi.

1.1 Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2.

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.18164922
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.078
	Positive	.049
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui nilai *asymp.sig* sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

1.2 Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Glesjer dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.962	.091		10.615	.000		
KK	-5.891E-5	.000	-.109	-.853	.397	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai sig $0,397 > 0,05$, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heterokedasitas.

1.3 Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Durbin- Watson* (dw test).

Tabel 4.4.
Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1					

1	.326 ^a	.107	.092	1.19130	2.091
---	-------------------	------	------	---------	-------

a. Predictors: (Constant), KK

b. Dependent Variable: PAK

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (DW) adalah 2,091. Rumus uji autokolerasi $DU < Dw < (4 - DU)$. $DU = 1,7584$, $4 - DU = 2,2416$. Maka $1,7584 < 2,091 < 2,2416$ menyatakan tidak terjadi autokolerasi.

B. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Kecocokan Model atau Koefisien Determinasi

Tabel 4.5
Hasil koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.326 ^a	.107	.092	1.19130	2.091

a. Predictors: (Constant), KK

b. Dependent Variable: PAK

Sumber : *Output SPSS*

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,092 yang artinya variabel kinerja keuangan mampu mempengaruhi pengungkapan akuntansi karbon sebesar 9,2 persen, sisanya 91,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji Regresi Simultan (uji F)

Tabel 4.6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi	10.325	1	10.325	7.275	.009 ^b
	Residual	86.570	61	1.419		
	Total	96.895	62			

a. Dependent Variable: PAK

b. Predictors: (Constant), KK

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan Regresi Simultan, diperoleh nilai F-hitung sebesar 7,275 dengan probabilitas (p) = 0,009. Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05, kinerja keuangan mampu memprediksi perubahan pengungkapan akuntansi karbon. Kinerja keuangan terhadap pengungkapan akuntansi karbon ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,092. Artinya kinerja keuangan mampu mempengaruhi pengungkapan akuntansi karbon sebesar 9,2%.

3. Uji Regresi Parsial (uji t)

Dalam pengujian hipotesis, uji t digunakan untuk menguji tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Beta pada setiap

variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat dari nilai Beta pada *Standardized Coefficients*. Hasil uji t dapat dijelaskan pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.434	.154		61.285	.000		
KK	.000	.000	-.326	-2.697	.009	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PAK

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.7 diatas maka dapat disusun model regresi sederhana sebagai berikut:

$$\text{PAK} = 9,434 - 0,326 \text{ KK}$$

Berdasarkan tabel 4.7 variabel kinerja keuangan memiliki nilai *Standardized Coefficient Beta* 0,009 yang memiliki arah positif dengan nilai sig 0,000 < alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan akuntansi karbon.

PENUTUP

Kesimpulan:

Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi karbon. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa penelitian dependen dalam penelitian ini mampu 0,092 yang artinya variabel kinerja keuangan mampu menjelaskan pengungkapan akuntansi karbon sebesar 9,2 persen, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Saran:

Penelitian mengenai pengungkapan akuntansi karbon pada perusahaan manufaktur di periode selanjutnya diharapkan mampu memperbaiki hasil penelitian dengan mempertimbangkan saran berikut:

1. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian yang selanjutnya tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja, namun dapat lebih diperluas untuk perusahaan yang lain.
2. Data pengungkapan akuntansi karbon dapat dikembangkan yaitu dengan mengambil data melalui Perusahaan Listrik Negara (PLN).
3. Penelitian ini hanya menggunakan periode 2015, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan pengungkapan akuntansi karbon dari setiap periodenya.

4. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang diduga memiliki pengaruh lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). 2012. *Buku Informasi Perubahan Iklim Dan Kualitas Udara Di Indonesia*. www.bmkg.go.id/BMKG_Pusat/DataDokumen/Dokumen_Buku_Informasi_Perubahan_Iklim_dan_Kualitas_Udara.PDF. Diakses tanggal 04 April 2013.
- Cho, J.Y and K. Jung. (1991). Earnings Response Coefficient: A Sythesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*. 10: 85-116.
- Fahrizqi, Anggara. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responseibility (CSR) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Green House Gas (GHG) Protocol. 2011. *Corporate Value Chain (Scope 3) Accounting and Reporting Standard*. www.ghgprotocol.org/files/ghgp/public/.....standard.pdf. Diakses tanggal 07 Mei 2013.
- Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, 2010. *Buku informasi Status Lingkungan Hidup Indonesia* (SLHI). Pages 56-62
- Ki-Hoon Lee. 2012. "Carbon accounting for supply chain management in the automobile industry". *Journal of Cleaner Production* 36 (2012) 83e93.
- Matsumura, E. M., Rachna Prakash, dan Sandra C. Vera-Muñoz. 2011. *CarbonEmissions and Firm Value*. <http://ssrn.com/abstract=1688738>
- Nazaruddin, Ietje dan Agus Tri Basuki, 2016, *Analisis Statistik dengan SPSS*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Danisa Media, Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. PT Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pradini, Harlinda Siska. 2013. "The Analysis of Information Content towards Greenhouse Gas Emissions Disclosure in Indonesia Companies". Skripsi S1 Undip..

- Saraswati, Rara dan Basuki Hadiprajitno. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responseability Dan Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 9/No.1/November 2012: 1-96.
- Siska, Harlinda. 2013. *Rekonstruksi Dan Aktualisasi Isu Perubahan Iklim Melalui Pengungkapan Neraca Karbon*. LKTI Universitas Andalas.
- Sudaryanto. 2011. *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan Dengan Corporate Social Responseability (CSR) Disclosure Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention On Climate Change (Protokol Kyoto atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim).
- Wijayanti, F. T., Sutaryo dan Muhammad Agung Prabowo. 2011. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011